

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dimana negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian masyarakat maupun penopang dalam pembangunan nasional (Andrianto dan Taufiq, 2014). Sektor pertanian menjadi andalan karena merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya terhadap pendapatan nasional, peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, serta sebagai penyumbang terhadap devisa negara. Sektor ini juga memiliki peranan penting sebagai sektor andalan dalam pengadaan bahan baku bagi industri hasil pertanian sehingga mejadi peluang untuk mensejahterakan masyarakat.

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang menjadi prioritas utama melihat permintaan terhadap produk pangan sebagai makanan pokok membuat ketersediaannya harus terpenuhi. Selain sebagai kebutuhan pokok, komoditi tanaman pangan juga menjadi tolak ukur kualitas Sumber Daya Manusia suatu negara (BPS, 2015). Sehingga hal tersebut menuntut asupan pangan harus terjaga dengan baik. Salah satu produk pangan yang paling dibutuhkan masyarakat adalah beras sebagai sumber energi dan dikonsumsi rumah tangga masyarakat. Akan tetapi sampai saat ini masih banyak permasalahan serta tantangan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 hingga 2025 pemerintah telah menetapkan sasaran fokus pembangunan yaitu salah

satunya adalah pencapaian kedaulatan pangan. Pemerintah menargetkan peningkatan produksi untuk beberapa komoditas unggulan padi dan tanaman pangan lainnya. Rencana tersebut tentunya harus diawali dari tingkat paling bawah, dimulai dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi. Agar tujuan tercapai dan merata secara keseluruhan serta keberhasilan dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Sumatra Barat merupakan salah satu Provinsi yang mengandalkan pertanian pangan sebagai sektor utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian di Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu daerah yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian mengingat kontribusinya yang cukup besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar (21,71) persen.

Kekhawatiran saat ini tertuju kepada keberlanjutan produksi pangan yang merupakan sumber makanan pokok masyarakat. Penurunan pasokan pangan seperti padi yang terus terjadi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor seperti perubahan iklim, pertumbuhan penduduk serta yang paling berdampak adalah peralihan fungsi lahan sawah yang mengakibatkan luasan lahan untuk budidaya dan produksi padi terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Melihat kondisi tersebut menjadikan alih fungsi komoditi sebagai masalah yang harus segera dikendalikan agar kedaulatan dan stabilitas pangan masyarakat terus terjamin ketersediaannya. Berikut adalah data Perkembangan Luas, Produksi dan Produktivitas padi sawah Sumatra Barat.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Proktivitas Tanaman Padi Provinsi Sumatra Barat, Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	538.276	2.824.509	5.24
2018	313.050	1.483.076	4.73
2019	311.671	1.482.996	4.75
2020	295.664	1.387.262	4.70
2021	272.391	1.317.209	4.83

Sumbe: Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatra Barat 2022

Berdasarkan data di atas dalam kurun waktu lima tahun luas panen dan produksi padi provinsi Sumatra Barat menunjukka penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Diamana area luas panen padi mengalami penurunan sebesar 49.39 persen, penurunan produksi sebesar 53,36 persen. Pada area luas panen penurunan tertinggi terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar 41,84 persen, dan penurunan terendah pada luas panen terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.44 persen. Hal serupa juga terjadi pada produksi yaitu penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 47,50 persen, untuk penurunan terendah terjadi pada tahun tahun 2019 sebesar 5,3 persen. Sementara untuk perkembangan produktivitas mengalami fluktuasi sebesar 7,83 persen.

Masalah di atas tentunya akan menjadi salah tantangan yang mengancam ketahanan dan stabilitas pangan di Provinsi Sumatra Barat terkhususnya komoditi padi sebagai sumber makanan pokok. Penurunan luas panen, produksi dan produktivitas padi ini di pengaruhi oleh permasalahan yang terjadi di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatra Barat dan salah satunya adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. dapat dilihat pada Tabel 2 berikut Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam kurun waktu lima tahun.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Sawah dan Jagung Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	Padi	Jagung	Padi	Jagung	Padi	Jagung
2017	43.820	4.776	210.452	30.252	4.80	6.33
2018	33.704	6.129	149.487	38.840	4.30	6.33
2019	32.612	6.522	135.314	41.354	4.15	6.34
2020	30.790	6.197	134.254	39.290	4.36	6.34
2021	28.119	5.866	123.703	42.636	4.40	7.27

Sumbe: Badan Pusat Statistika Kabupaten Lima Puluh Kota 2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir luas panen dan produksi padi sawah mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Dimana penurunan luas panen padi sawah sebesar 35,64 persen dan untuk penurunan produksi sebesar 41,22 persen. Sementara untuk perkembangan produktivitas lahan selama lima tahun mengalami fluktuasi dengan penurunan sebesar 8,33 persen. Berbeda dengan komoditi padi sawah, perkembangan luas tanam, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan yang cukup baik. Dimana terdapat pertumbuhan luas tanam sebesar 22,81 persen, pertumbuhan produksi 46,93 persen dan pertumbuhan produktivitas sebesar 14,84 persen.

Penurunan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan air tidak memadai, kurang produktifnya lahan padi sawah dalam mendukung produksi sehingga hasil panen yang diperoleh petani pada komoditi paadi mengalami penurunan serta tidak seimbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Berbeda dengan komoditi padi sawah, komoditi jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Peningkaatan yang terjadi meliputi, peningkatan

luas panen, produksi dan produktivitas. Hal ini dipicu oleh faktor seperti permintaan jagung yang terus meningkat dan jumlah pasok yang masih terbatas serta harga dari komoditi tersebut yang tinggi. Sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi petani yang mengalami masalah dalam budidaya padi sawah dan mulai beralih pada komoditi jagung dengan resiko yang lebih kecil pada lahan sawah yang mereka miliki.

Peralihan komoditi padi sawah menjadi jagung yang dilakukan petani merupakan salah satu dampak yang di akibatkan oleh kurangnya produktivitas sawah yang disebabkan ketersediaan air yang tidak memadai dan permasalahan lainnya yang ada selama proses budidaya padi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan membuat petani mengambil keputusan untuk mengalihkan kegunaan lahan sawah menjadi kegunaan lain yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian yang salah satunya adalah komoditi jagung.

Produktivitas lahan sawah dalam budidaya sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang diterima petani dalam usahatani padi, semakin tinggi produktivitas sawah dalam usatani padi maka tingkat keberhasilan usaha semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah produktivitas maka hasil yang diterima lebih rendah. Sehingga hal tersebut membuat petani berupaya untuk mengalihkan usahatni ke usahatani lainnya. Salah satu bentuk alih fungsi yang dilakukan adalah peralihan lahan sawah mereka yang semula lahan basah padi sawah menjadi lahan kering dengan komoditi jagung.

Kecamatan Luak adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki banyak potensi alam yang salah satunya adalah pada sektor pertanian. Terdiri dari subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perikanan. Aset alam yang banyak tersedia membuat kecamatan ini banyak dibuat persawahan yang memberikan

kontribusi dalam menjaga stabilitas pangan lokal dan juga telah mencapai IP 200 atau panen 2 kali setahun. Akan tetapi masyarakat Luak mulai tertarik mengalihkan fungsikan sawah yang sebelumnya di tanami komoditi padi menjadi tanaman jagung. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti ketersediaan air yang tidak memadai, pupuk yang tidak mencukupi dan kondisi lahan yang kurang mendukung produksi padi. Adapun faktor lain yang mendorong beralihnya komoditi pada lahan padi sawah berupa perbedaan biaya dan pendapatan yang di terima petani. Beberapa permasalahan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi lahan persawahan petani untuk beralih komoditi dari padi menjadi komoditi lain yang harapannya mampu meningkatkan perekonomian dalam mencukupi kebutuhan keluarga petani. Data pada Tabel berikut merupakan gambaran permasalahan yang terjadi pada petani di Kecamatan Luak.

Tabel 3. Sebaran Luas Lahan Sawah di Kabupaten Lima Puluh Kota Menurut Kecamatan Tahun 2020.

Kecamatan	Sawah (ha)				Lahan potensi (ha)	Total (ha)
	LP2B	LCP2B	Rawan konversi	Total Sawah		
Suliki	694.24	694.24	110.27	970.47	407.88	1.378.35
Harau	2.142.96	1.161.41	198.68	3.503.05	467.19	2.970.25
Pangkalan	166.12	78.39	61.35	305.86	161.28	447.14
Kapur XI	343.95	46.21	76.96	467.12	119.78	586.90
Situjuah Limo Nagari	1.337.53	348.89	49.83	1.736.25	0	1.736.25
Lareh Sago Halaban	1.356.51	1.018.80	248.78	2.624.09	0	2.624.09
Luak	983.43	291.22	131.44	1.406.25	0	1.406.09
Akabiluru	1.382.00	54.85	103.43	1.540.28	0.49	1.540.77
Guguak	1.192.92	409.40	114.59	1.716.91	19.34	1.736.25
Payakumbuh	1.033.46	608.28	90.73	1.732.49	2.96	1.735.45
Mungka	546.51	170.69	44.03	761.23	1.63	762.86
Bukik Barisan	1.026.65	470.77	87.86	1.585.28	97.05	1.682.23
Gunuang Omeh	604.15	55.46	116.73	776.34	45.17	821.51
Jumlah	12.810.42	4.880.33	1.434.70	19.125.46	1.322.78	20.448.23

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab.Lima Puluh Kota 2021

Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020 memiliki Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebesar 7,67 persen dan Lahan

Cadangan Pangan Berkelanjutan (LCP2B) sebesar 5,96 persen dari jumlah keseluruhan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk jumlah total sawah Kecamatan Luak memiliki lahan sebesar 7,35 persen dan lahan total keseluruhan sebesar 6,87 persen. Sementara jumlah lahan Rawan Konversi (RK) Kecamatan Luak memiliki lahan sebesar 9,16 persen dari jumlah keseluruhan lahan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Angka tersebut tentunya menjadi jumlah yang cukup tinggi untuk satu Kecamatan dari jumlah keseluruhan terkhusus pada permasalahan penggunaan lahan pangan yang mulai teralihkan dari komoditi padi menjadi komoditi lainnya. Salah satu Nagari di Kecamatan Luak yang mengalami permasalahan tersebut adalah Nagari Andaleh.

Nagari Andaleh merupakan salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Luak yang mengalami masalah peralihan komoditi dari padi sawah menjadi tanaman jugung. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya produktivitas lahan persawahan dalam mendukung proses budidaya padi sehingga menyebabkan penurunan produksi pada usahatani padi sawah. Berdasarkan informasi dari penyuluh pertanian, ketua kelompok tani dan masyarakat petani setempat bahwa berkurangnya produktivitas sawah dalam budidaya padi ini disebabkan oleh salah satunya adalah ketersediaan air yang tidak memadai, daya serang hama penyakit yang tinggi, dan permasalahan-permasalahan seperti ketersediaan pupuk serta pestisida yang sangat berperan dalam budidaya padi sawah selama proses pertumbuhan tanaman. Selain itu beberapa faktor, seperti kondisi lahan yang kurang mendukung, biaya usahatani, penerimaan yang kurang maksimal dan beberapa faktor lainnya selama berusaha juga mendorong keputusan petani dalam peralihan komoditi pada lahan sawah yang dimiliki.

Peralihan komoditi dari padi sawah menjadi jagung ini merupakan salah satu upaya petani untuk meningkatkan perekonomian dan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan sawah untuk ditanami komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Sawah sebagai lahan utama dalam budidaya padi tentunya sangat sayang apabila dialih fungsikan ke kegunaan lainnya. Karena sawah sampai saat ini masih menjadi andalan utama dalam proses budidaya padi, selain itu hal tersebut juga mengancam ketahanan pangan rumah tangga masyarakat. Sebagai salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani tentunya pendapatan dari sektor pertanian sangat menentukan taraf hidup masyarakat. Untuk membuktikan hal yang disampaikan di atas dapat dilihat dari data kelompok tani berikut.

Tabel 4. Kelompok Tani Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Jagung di Nagari Andaleh Kecamatan Luak

Nama Kelompok Tani	Ketua Kelompok	Jumlah Anggota
Saikatan Budi	Zulhidayah	21
Luak Joki	Yuli Wirman	30
Keluarga Sejahtera	Amril	17
Bunga Tanjung	Asnimar	26
Balibu	H. Zadri Djufri	38
Semangat Bersama	Irwan Efendi	24
Mufakat Basamo	Afrineldi	23
Tunas Subur	Mitos	20
Satampang Boniah	Yam Harlis Syam	35
Jumlah		234

Sumber: Hasil Survei 2022

Berdasarkan data di atas memperkuat bahwa fenomena alih komoditi yang dilakukan petani dari padi menjadi jagung. Dimana dari 9 kelompok tani terdapat 234 populasi atau petani di Nagari andaleh yang tergabung kedalam masing-masing

kelompok tani. Sesuai dengan informasi dari penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani, di Nagari Andaleh terdapat permasalahan seperti kurang produktifnya sawah dalam budi daya padi menyebabkan petani melakukan peralihan komoditi dari padi sawah menjadi komoditi lainnya yang di anggap lebih menghasilkan dan salah satunya adalah jagung dalam hal ini adalah jagung untuk pakan ternak.

Petani mencoba mengalihkan fungsi lahan persawahan yang sebelumnya di tanami padi menjadi komoditi lainnya dengan pengelolaan yang berbeda yaitunya dari lahan basah menjadi lahan kering. hal tersebut dilakukan petani di sebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal petani, seperti luas lahan yang dimiliki, Kurang produktifnya lahan sawah dalam usahatani padi, penerimaan hasil yang tidak sesuai, jumlah tanggungan keluarga petani, biaya dari usahatani, tenaga kerja yang di perlukan dalam proses usahatani, pengalaman petani serta keterampilan atau pengetahuan petani dalam mengelola usahatani.

Sementara pada komodi jagung yang dalam hal ini adalah jenis jagung pakan ternak petani di Nagari Andaleh melihat peluang usaha pada usahatani jagung yang juga di dukung oleh keadaan lahan persawahawan yang sebelumnya tidak produktif dalam usahatani padi. Ketua kelompok tani juga menyampaikan bahwa dalam pengelolaan usaha juga lebih mudah di pahami serta penampung hasil panen dari tingkat petani lebih terjangkau. Sehingga beberapa faktor tersebut mempengaruhi petani dalam pengalihan fungsi lahan pertanian yang sebelumnya mengusahakan komoditi padi sawah beralih menjadi komoditi jagung.

Fenomena alih fungsi komoditi padi menjadi jagung di Nagari Andaleh tentunya akan berpengaruh terhadap produksi padi yang di hasilkan. Sementara padi

sampai saat ini masih menjadi konsumsi utama pada tingkat rumah tangga. Selain jumlah produksi, alih fungsi komoditi padi sawah ini tentunya juga akan berdampak pada daya serap tenaga kerja sehingga mempengaruhi terhadap pekerjaan masyarakat di Nagari Andaleh.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berhubungan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa petani mengalihfungsikan komoditi padi sawah menjadi jagung pada lahan persawahan. Hal ini dilakukan agar permasalahan pada tersebut tidak terus berlanjut dan stabilitas pangan dapat terjaga. Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Determinan Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah Menjadi Jagung di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota “**

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang ikut andil dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain sebagai sumber mata pencaharian masyarakat sektor ini juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pangan melalui komoditas padi. Masyarakat dilokasi penelitian masih mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Namun saat ini terdapat permasalahan pada lahan sawah yang disebabkan oleh ketersediaan air yang tidak memadai, hama penyakit dalam budidaya padi, dan permasalahan lain berupa ketersediaan pupuk serta pestisida yang dibutuhkan selama proses budidaya mengakibatkan hasil panen padi sawah semakin berkurang sehingga produksi beras menurun.

Alih fungsi lahan pertanian dari fungsi sebelumnya menjadi fungsi lain tentunya akan berdampak buruk terhadap pasokan dan stabilitas pangan lokal. Sampai saat ini komoditi padi masih menjadi konsumsi utama pada tingkat rumah tangga masyarakat sehingga jumlahnya harus terus terpenuhi. Lahan padi sawah sampai saat ini masih memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan terkhususnya pada komoditi padi. Namun seiring perkembangan zaman, penambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung eksistensi lahan pangan menjadi terancam. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah semakin banyaknya alih fungsi lahan ke penggunaan lainnya. Salah satu bentuk dari peralihan fungsi lahan persawahan tersebut adalah beralihnya fungsi komoditi padi menjadi komoditi pangan lain seperti jagung. Pengalihan fungsi komoditi padi sawah menjadi jagung ini akan menyebabkan penurunan hasil produksi padi sehingga ketersediaan beras terus berkurang. Selain itu hal ini juga menyebabkan daya serap tenaga kerja menjadi berkurang dan juga mengancam taraf hidup petani untuk masa yang akan datang.

Sawah sampai saat ini masih menjadi lahan utama dalam produksi padi di Indonesia sehingga keberadaan lahan sawah terus memberikan manfaat baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Apabila fenomena peralihan komoditi dari tanaman padi sawah menjadi jagung terus berlanjut tentunya akan berdampak terhadap jumlah pasokan beras yang dihasilkan. Peralihan fungsi komoditi pada lahan tentunya akan menyebabkan penurunan hasil produksi padi. Dampak dari masalah tersebut bukan hanya kepada petani namun juga menjadi permasalahan baru untuk jumlah beras nasional. Jadi dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum alih komoditi padi swah menjadi tanaman jagung Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih komoditi padi sawah menjadi jagung di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakan dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran alih komoditi padi sawah menjadi jagung di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih komoditi padi sawah menjadi jagung di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan digunakan antara lain:

1. Sebagai masukan serta informasi bagi petani padi sawah di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menjalankan usahatani.
2. Sebagai pengembangan wawasan dan pengembangan kemampuan terkait masalah-masalah yang dihadapi terkhususnya alih fungsi lahan.
3. Sebagai referensi buat penelitian berikutnya baik di daerah yang sama maupun daerah yang berbeda.
4. Sebagai salah satu syarat dalam menyelenggarakan studi strata satu atau S1